

## Dialog Agama Dari Hati ke Hati: Mewujudkan Eksistensi Dialog Agama di Ruang Sosial

Valensius Ngardi<sup>1\*</sup>, Gratia Wing Artha<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Nasional, Jakarta Selatan, Indonesia

flavingardi@gmail.com<sup>1\*</sup>, gratiaartha123@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstrak

*Dialog antaragama antara Islam dan Kristen telah menjadi topik yang penting dalam kajian keagamaan kontemporer. Walaupun sejarah dialog ini begitu panjang, namun tetap menjadi relevan bagi studi di bidang kajian filsafat ilmu-ilmu keislaman saat ini. Perspektif ahli praksis agama dapat melacak dan mengeksplorasi tentang pemahaman konsep-konsep ketuhanan dengan framing tentang keesaan Allah (Tauhid). Analisis komparatif, diharapkan dapat menemukan titik-titik persamaan dan perbedaan yang memperkaya pemahaman kita tentang dialog teologis antara Islam dan Kristen yang mencerahkan. Kebaruan (Novelty), dalam tulisan ini adalah metode dan pendekatan (methods and approaches) cara berpikir dari para ahli membawa pencerahan dalam dialog teologis sehingga menjadi oase kesejukan dan keteduhan dalam pemahaman agama dan keagamaan masing-masing di bagian akhir dari makalah ini. Pendekatan normatif religius didukung oleh literatur serta hasil temuan dari pandangan para tokoh agama semakin mencerahkan dalam pengembangan tulisan ini, sehingga memberikan kontribusi (contribution to knowledge) bagi pengembangan dialog yang harmonis di tengah masyarakat multikultural dan kontemporer di abad 21 ini. Tulisan ini didukung oleh ungkapan keprihatinan Charles J. Adams yang berhubungan dengan metodologi dan pendekatan yang digunakan dalam studi Islam, khususnya mencatat kegagalan sejarawan agama untuk memperluas pemahaman tentang Islam sebagai sebuah agama dan secara tepat menjelaskan fenomena religiusitas Islam serta konsep teori dialog teologis dari Ibrahim Kalin dan Daniel A. Madigan, membawa pencerahan ketika perbedaan teologis menjadi kekayaan dalam hidup beragama.*

**Kata Kunci:** Praktik Dialog Teologis, Analisis Komparatif, Pencerahan

### Abstract

*Interreligious dialogue between Islam and Christianity has become a crucial topic in contemporary religious studies. Although the history of this dialogue is long, it remains relevant for studies in the field of Islamic philosophy of science today. The perspective of religious practitioners can trace and explore the understanding of concepts of divinity, particularly framed around the oneness of God (Tauhid). Comparative analysis is expected to find points of convergence and divergence that enrich our understanding of the illuminating theological dialogue between Islam and Christianity. The novelty of this paper lies in the methods and approaches adopted from scholars that bring enlightenment to theological dialogue, making it an oasis of tranquility and calmness in the understanding of religion and religiosity in the concluding part of this paper. The normative religious approach, supported by literature and findings from the views of religious figures, further illuminates the development of this paper, thereby offering a contribution to knowledge for the development of harmonious dialogue within multicultural and contemporary society in the 21st century. This paper is supported by the expression of concern from Charles J. Adams regarding the methodology and approaches used in Islamic studies, specifically noting the failure of religious historians to broaden the understanding of Islam as a religion and accurately explain the phenomenon of Islamic religiosity. Furthermore, the conceptual theory of theological dialogue by Ibrahim Kalin and Daniel A. Madigan brings clarity, positing that theological differences become a richness in religious life.*

**Keywords:** Practice of Theological Dialogue, Comparative Analysis, Enlightenment

## PENDAHULUAN

Kalau kita membuka konten acara di berbagai *platform* media sosial seperti, *Twitter*, *Instagram*, *TikTok*, *Youtube* dan lain sebagainya, salah satu yang menarik adalah diskusi orang muda lintas agama di aplikasi *@TikTok*. Beberapa generasi muda begitu antusias, ketika berbicara tentang dialog agama. Demi mendapat *rating followers*-nya, mereka memancing *netizen* dengan membahas topik yang bisa meluapkan emosi satu sama lain dalam berdiskusi. Misalnya, orang muda dari agama Katolik muncul *@RK*. Dia menawarkan diskusi agama yang cukup arogan. Setiap peserta dari muslim yang masuk dalam ruangan (*room*) aplikasinya, seringkali penuh emosi dan marah jika ada yang bertanya atau mengkritisi tentang konsep Allah monoteisme, Trinitas, penebusan, dan keselamatan dalam agama Kristen. Dalam komentarnya, bahwa dia kurang suka kalau berdialog, yang sering kali adalah menafsir alkitab-nya masih normatif dan tekstual. *@RK* mengharapkan lebih elegan untuk saling berbagi dalam pemahaman teologis dari masing kedua agama. Sebaliknya *@Nandar* perwakilan komunitas Muslim, tidak pernah mengulik Isi Al-Quran dan Hadist. Akan tetapi, ia selalu mengkritisi soal paham monoteisme khususnya Ke-Allah-an Yesus dalam Kristen. Nandar berdiskusi lebih banyak bernada *satire* ketimbang berpikir *secara* nalar, rasional yang mencerahkan bersama. Terkadang *@Nandar* sendiri, tidak memberi orang lain untuk bisa ajak berdiskusi bersama secara akademisi dan elegan. Resistensi dalam mengolah persoalan begitu kuat dan tergoda untuk membenarkan diri. Setiap akhir dialog, mereka berdua saling mengklaim kebenaran alkitabnya masing-masing, hingga dengan nada ancaman.

Dua tokoh muda di atas, merupakan salah satu contoh dialog teologis di zaman kontemporer dengan mengeksplorasi diri secara bebas tanpa beban berbicara agama orang lain. Mereka bebas mengeksplorasi ujaran kebencian satu sama lain hanya untuk mengejar *rating* pengikutnya. Beberapa komentar dari para *netizen* tidak membuat mereka sadar bahwa program yang disajikan dalam media tersebut, hanya mencari sensasi. Ada juga yang berpendapat bahwa mereka, hanya menjual ayat kitab sucinya masing-masing. Atas nama kesucian dan kekudusan agamanya, dengan berani mengkritisi satu sama lain tanpa data dan dalil yang jelas dari analisa sejarah agamanya masing-masing. Mereka memproklamirkan dirinya dengan *framing* paling hebat dalam berdialog. Mereka tidak menguasai materi dengan baik dan intinya tidak mempelajari secara luas isi dalam Kitab suci agamanya dan penghayatan di ruang keagamaannya dengan baik.

Para *Netizen* lain memberi komentar dengan nada pedas. Dua orang muda ini bukan ahli tafsir, tetapi sedang mencari identitas diri dalam beragama. Dialog agama mereka tidak bisa menghadirkan suasana harmonis dan pencerahan jika dari masing-masing pribadi mempertahankan gagasannya dengan ego masing-masing. Mempertahankan dengan pembenaran diri bukanlah tipe dialogis yang baik dan menarik. Bahkan mencari titik kelemahan dan kekurangan dari agamanya masing-masing menjadi *ending* dari setiap dialog. Boleh dibilang konten mereka berdua, mengaburkan pemahaman dialog teologis dan bisa merusak nilai-nilai dari makna dialog itu sendiri khususnya dalam konteks Indonesia yang terkenal dengan negara *pluralism* dan *multiculturalism* oleh mata dunia.

Kita harus sadar bahwa, setiap agama, karena keterbatasannya, memahami keselamatan secara berbeda-beda. Dapat dikatakan bahwa setiap orang mengharapkan keselamatan, kendati pemahamannya tentang keselamatan tersebut, berbagai upaya dilakukan, termasuk memeluk sebuah agama. Agama menjadi penting bagi pemeluknya, karena agama yang dipeluknya diyakini bukan hanya mengajarkan tentang keselamatan melainkan juga menjadi “jalan” atau paling tidak menunjukkan jalan menuju keselamatan. Salah satu akibat perbedaan pemahaman ini, para pemeluk agama seringkali menutup diri terhadap pemahaman yang dimiliki oleh agama lain, serta mengklaim, bahwa pemahaman yang dimilikinyalah yang paling benar. Akibatnya, sering terjadi fanatisme sempit yang membawa mereka kepada konflik dan bentrokan yang justru menghasilkan kematian dan bukan kehidupan (Artha et.al., 2020). Fanatisme sempit semacam ini akibat dari pemahaman teologis agama yang selalu merasa diri benar bahkan terjadi pembenaran diri sehingga terkadang dialog teologis tidak membawa pencerahan bagi agama tersebut.

Jika dikaji dalam metodologi mutakhir dari model dialog teologis di era digital, dengan kajian agama mutakhir, ada kecenderungan kuat untuk meninjau fenomena agama hanya sebagai praktik yang partikular. Sehingga dalam mengeksplorasi dalam dialog tidak akan menjawab persoalan dalam intisari dan hakekat dari tujuan teologis agama. Maka fenomena di dunia kontemporer seperti ini, secara umum tidak lagi dicari intisari atau “essensi”, struktur atau sifat-sifat agama. Maka pendekatan

moderen yang amat ensensalis-mengkaji agama dengan mencari essensinya dan menganggap unsur lain sebagai titik penting dan sebagainya-termasuk metode fenomena agama lama yang cenderung reduktif sudah agak lama tidak terlalu dikembangkan lagi (Blacburn, 2012).

Menarik bahwa analisis wacana dalam teologi komparatif, misalnya oleh Hugh Nicholson, menegaskan dimensi politis dari setiap posisi teologis (Nicholson 2011). Teologi komparatif tidak dapat mengklaim diri begitu saja sebagai sebuah posisi yang netral dan interaksi antartradisi agama yang pada dasarnya selalu bersifat politis. Posisi teologis berhubungan dengan suatu tahap eksklusif dalam pembentukan identitas sebuah kelompok. Lama-kelamaan posisi ini dianggap alamiah dan membeku, melampaui sejarah (*trans-historical*) dan terbebas dari pengaruh budaya (*trans-cultural*), sedangkan kelompok lain dianggap tidak normal, “asing” dan di-*liyan*-kan.

Teologi mesti mengandung dimensi politik, tetapi eksklusivitas-nya dapat dihindari justru ketika kita menggunakan metode komparatif, yakni ketika kita menyandingkan tradisi-tradisi agama. Namun, perbandingan ini bukanlah perbandingan untuk melihat kesamaan antartradisi agama berdasarkan interaksi sejarah, yang saling mempengaruhi, melainkan sebuah model perbandingan dengan metode metaforis atau analogis, dimana tradisi religius yang sudah menjadi “biasa” dan familiar itu akan disegarkan dan dibarui karena dipertemukan dengan tradisi lain. Pertemuan ini merupakan rangsangan intelektual bagi keduanya, karena tradisi religius itu diletakkan dalam konteks baru yang menyegarkan (Sydnor 2011).

Bagaimana melacak sejarah dialog dengan analisis komparatif? Menelusuri dialog agama dalam analisis sejarah, khususnya Islam dan Kristen begitu panjang. Fictium dalam bukunya yang berjudul Santo Fransiskus Assisi Inspirator Dialog Lintas Iman Persaudaraan Cinta Sesama dan Semesta mendeskripsikan demikian. Saat itu, di Mesir masih tengah berkecamuk pertempuran Perang Salib V yang berlangsung begitu sengit antara kedua kelompok milisi yang sangat fundamentalis dan radikal. Masing-masing kelompok yang saling bermusuhan itu sangat ambisius untuk membela iman dan kaumnya. Fransiskus akhirnya berhasil bertemu Sultan Malik Al Kamil, penguasa Mesir dan pemimpin Umat Muslim Mesir. Ia bahkan diterima oleh Sultan Malik Al Kamil dengan hangat dalam semangat penuh persahabatan. Bahkan, penguasa Mesir dan pemimpin Umat Muslim Mesir ini, berkenan memberi jaminan keamanan Fransiskus selama dalam perjalanannya menyusir kawasan Afrika Utara. Di sinilah awal mula dialog yang mencerahkan, oleh karena fenomena perang salib yang menghancurkan martabat kemanusiaan sebagai ciptaan Allah yang sama dengan mati sia-sia belaka (Fictium, 2023: 11-12). Ruang perjumpaan menjadi dasar yang kuat untuk berdialog kehidupan.

Di zaman kontemporer dewasa ini, warisan sejarah dialog tersebut, diteruskan oleh Paus Fransiskus Assisi yang terkenal dengan Dokumen Abu Dhabi, tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia Dan Hidup Beragama. Perjalanan Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus Ke Uni Emirat Arab (UEA) 3-5 Februari 2019, semakin merasa bahwa betapa pentingnya membangun dialog agama di tengah krisis kasih dan cinta terhadap sesama dewasa ini. Paus Fransiskus telah mengadakan kunjungan bersejarah ke Uni Emirat Arab (UEA) pada 3 Februari 2019. Hal ini menjadi tonggak sejarah dalam dialog antaragama dan membuka pintu-pintu untuk pembicaraan tentang toleransi yang perlu didengar oleh seluruh dunia. Paus menegaskan bahwa “iman kepada Allah mempersatukan dan tidak memecah belah. Iman itu mendekatkan kita, kendatipun ada berbagai macam perbedaan, dan menjauhkan kita dari permusuhan dan kebencian.” Pada 4 Februari 2019 di Abu Dhabi Paus Fransiskus bersama Imam Besar Al-Azhar, Sheikh Ahmed el-Tayeb telah menandatangani “*The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together.*” (Dokpen KWI, 2019: 26).

Menurut Lelono (2022), untuk menganalisa dialog melalui proses sejarah dialog agama yang begitu panjang dalam penyelesaian masalah agama Kristen dan Islam. Lelono melihat bahwa Gereja Katolik pada abad ke -20 menemukan kembali dialog dengan agama Islam, dengan secara terperinci dari sejarah jalannya dialog sejak tahun 1964, 1965, 1979, 1990, 1991, 1995, 1999, 2009, 2013, 2015 dan 2020. Rentetan dengan merutusnya dialog dalam periode tertentu, menelisik tema-tema yang sesuai dengan kebutuhan semasa, terutama masalah kekinian hingga menemukan, merawat dan memeluknya sebagai upaya bersama di dalam ziarah hidup bersama di muka bumi ini. Salah satu dialog yang belum berakhir dalam berdiskusi adalah dialog teologis seputar keesaan, Trinitas, penebusan dan sebagainya. Untuk mencerahkan dialog membutuhkan berbagai pendekatan dan

model-model dialog yang saling menguntungkan dan mencerahkan di era moderen ini (Dharma et al., 2022).

## **METODE**

Penelitian ini tentang dialog teologis, yang menghasilkan eksistensi dialog lintas agama di ruang sosial. Dalam hal ini dialog teologis yang melibatkan percakapan mendalam lintas agama dalam mewujudkan harmoni sosial (Artha et al., 2020).

Sejalan dengan tujuan penelitian berdasarkan fenomena dialog teologis dalam mewujudkan dialog lintas agama, diputuskan untuk menggunakan studi fenomenologi. Menurut Creswell, penelitian fenomenologi merupakan upaya untuk menelusuri kandungan makna dari suatu fenomena sosial yang dialami oleh sekelompok individu dalam latar sosial yang sama (Creswell, 2014).

Fenomena yang dimaksudkan adalah dialog teologis lintas agama yang dikuatkan melalui praktik percakapan dan bertukar gagasan lintas agama yang dilakukan oleh komunitas dialog lintas iman di Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan survey melalui diskusi jaringan terarah (FGD), wawancara mendalam terhadap subjek.

Menelusuri fenomena dialog teologis lintas agama yang bertujuan untuk membangun harmoni sosial di lingkungan masyarakat. Secara lebih jelas metode fenomenologi tidak hanya berguna untuk mengamati para aktor dialog teologis lintas agama, akan tetapi secara lebih jauh pendekatan fenomenologi dapat menelusuri perilaku dari para aktor dialog teologis lintas agama dan praktik sosial berupa kegiatan sehari-hari yang bermanfaat dalam merajut integrasi sosial kehidupan beragama secara damai.

Selanjutnya, data yang terkumpul dilakukan pengujian melalui proses triangulasi data. Hanya data yang didukung oleh minimal tiga orang informan dapat dianggap sah dan dapat dilanjutkan pada tahap analisis. Sementara itu, analisis data akan menggunakan teknik analisis naratif yang dikembangkan oleh Neuman (2014), analisis naratif merupakan serangkaian penerapan gagasan yang bersifat logis dari penjelasan yang mengkolaborasikan deskripsi teoritik dari peristiwa beserta penjelasannya. Analisis yang dijelaskan merupakan hubungan antar bagian yang bersifat logis dan sistematis, urutan kausal dan episode untuk membentuk '*plot*' serta penjelasan yang menekankan pada bagian-bagian penting. Secara lebih jelas metode penelitian fenomenologi tidak hanya berguna untuk mengamati pemikiran para aktor dialog teologis lintas iman. Akan tetapi, metode fenomenologi akan menelusuri hingga ke tindakan yang dilakukan para aktor dialog teologis lintas agama dalam membangun serta menjembatani pemahaman agama yang damai dan humanis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Menganalisis Praktik Dialog Teologis**

Kegelisahan dari para ahli agama di dunia kontemporer ini adalah ketika adanya keraguan (*doubt*) bila diantara para tokoh agama, menyudutkan agama tertentu yang dapat mengganggu relasi antar agama. Salah satu contoh adalah Paus Benediktus XVI (pemimpin Gereja Katolik sedunia) yang menyudutkan agama Islam. Tentu saja untuk menganalisis persoalan ini membutuhkan proses dan profesional dan mengatasi pernyataan yang sensentif terhadap keyakinan agama lain.

Menarik bahwa dalam kasus ini, mendapat respon yang sangat signifikan dan proposional dalam kaca mata intelektual para sarjana Islam dan Kristen sendiri. Para intelektual muslim merancang untuk menunjukkan kesalahan faktual dalam ceramah Paus yang kontroversial di Regensburg pada tahun 2006. Ceramah ini dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Ucapan Paus semacam serangan atau ketidaksukaanya terhadap agama Islam. Pada hal secara faktual agama Islam adalah sebagai agama yang memaafkan dan kasih sayang. Kekerasan verbal (baca: lewat kata-kata) versus seruan humanis hanya untuk mengendalikan semua situasi yang dapat menciptakan ketidakhormonisan atau intoleransi dalam hidup beragama. Apakah dialog seperti ini bisa menghadirkan pencerahan satu sama lain?

Dialog teologis antara agama Islam dan Kristen menjadi semakin penting dalam konteks hubungan agama-agama di dunia saat itu. Dalam gagasan Kalin dan Madigan membahas pentingnya dialog teologis yang mendalam untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang ajaran-ajaran mendasar dari kedua agama tersebut. Kalin mengemukakan bahwa dialog teologis antara Islam dan Kristen masih kurang dipelajari dan kurang berteori, sehingga mengakibatkan kurangnya rasionalitas komunikatif sebagai dasar interaksi teologis. Ia menyoroti pentingnya memahami perbedaan cara Islam dalam pandangan ke-esaan Allah. Sedangkan Madigan mendeskripsikan bahwa, kehadiran teologis dari agama lain, membawa keharmonisan dalam relasi pemahaman antara agama Islam dan Kristen di tengah masyarakat yang nyata. Hal ini menguatkan satu sama dalam dialog agama hingga sampai saat ini.

Menurut pandangan beberapa ahli bahwa, dialog teologis telah menjadi topik yang semakin penting dalam konteks hubungan antaragama di dunia saat ini (Menoh, 2015). Dalam situasi global yang kompleks dan saling terkait, pemahaman yang lebih tentang persamaan dan perbedaan antara Islam dan Kristen menjadi sangat relevan. Islam dan Kristen adalah dua agama Abrahamik besar. Memiliki sejarah panjang serta pemahaman unik tentang Tuhan, manusia, moralitas, kehidupan beragama, dan tujuan hidup (Gandhi, 2009). Dialog teologis mengenai aspek-aspek fundamental dari kedua agama tersebut dapat memperkaya pemahaman kita tentang keyakinan agar dapat mencapai kesepakatan atau konsensus mutlak, akan tetapi lebih untuk saling belajar satu sama lain dengan rasa hormat agar dapat tumbuh secara bersama-sama dengan mengacu pada titik dan cita-cita yang sama, yakni perdamaian dan kerukunan.

Gagasan tersebut oleh Soroush (2014) menekankan pada tatanan pembaharuan diri (reformasi) lewat demokrasi religius dengan melahirkan ide-ide baru yakni: “metareligius”. Metareligius ibarat spiritualitas baru dalam mendukung dan menghidupi demokrasi religius dengan cara melampaui batas-batas ajaran agama sehingga bisa memahami fenomena keagamaan secara lebih luas dan humanis dalam berdialog interreligius. Kedua agama ini mempunyai spirit yang mencerahkan dalam penghayatan dan menghidupi agamanya.

## **B. Analisis, Pendekatan Komparatif Teologis**

Secara historis, istilah ‘*comparative theology*’ telah dipakai dengan beragam cara setidaknya sejak abad ke-19. Sebagai contoh, dalam bukunya *Introduction to the Science of Religions*, F. Max Muller (2015) menggunakan istilah tersebut untuk menunjuk bagian dari ‘*Science of Religion*’ yang menganalisa secara historis bentuk-bentuk agama, untuk membedakannya dari ‘*theoretic theology*’ yang menunjuk pada analisa tentang kondisi-kondisi filosofis yang memungkinkan munculnya suatu agama. Pada tahun 1871, James Freeman Clarke dalam karyanya berjudul *Ten Great Religions: An Essay in Comparative Theology*, menggunakan istilah itu untuk menunjuk studi tentang sejarah doktrin-doktrin religius dalam tradisi-tradisi yang berbeda. Saat ini, bagaimanapun, para sarjana dalam ilmu sejarah agama-agama maupun studi-studi agama tidak menggunakan istilah ‘teologi komparatif’ sebagaimana dimengerti oleh Muller maupun Clarke tersebut.

David Tracy (1981) menawarkan bahwa seseorang dapat memahami teologi komparatif baik sebagai satu bagian dari sejarah agama atau sebagai suatu pendekatan baru teologis yang mempelajari bukan hanya satu tradisi tetapi dua atau lebih, yang diperbandingkan atas dasar-dasar teologis. Selain dua interpretasi David Tracy tersebut, Francis X. Clooney menawarkan bahwa teologi komparatif dapat juga dimengerti sebagai suatu teologi yang sungguh konstruktif, yang dicirikan oleh sumber-sumber dan cara-caranya berproses, oleh pendasarannya pada lebih dari satu tradisi (meski teolog komparatif tetap berakar pada satu tradisi), dan oleh refleksi yang lebih mendasar daripada sekedar oleh tema-tema atau metode-metode yang sudah diartikulasikan oleh praktek perbandingan sebelumnya. Dalam arti ini, teologi komparatif adalah “teologi yang secara mendasar berubah oleh perhatiannya terhadap detail-detail tradisi-tradisi religius dan teologis yang beragam; ia adalah suatu teologi yang direkonstruksi hanya setelah praktek perbandingan” (Durkheim, 1992).

Teologi komparatif bukanlah ilmu perbandingan agama-agama. Ia tidak tertarik untuk menyelidiki suatu teori tentang agama secara umum. Ia tidak mulai dengan suatu perspektif agama pada umumnya. Teologi komparatif adalah teologi kristiani dalam arti yang sesungguhnya: proyek untuk menginterpretasikan tradisi kristiani. Oleh karena itu, menurut James L. Fredericks, tugas dari teologi komparatif adalah “menginterpretasikan secara teliti tradisi kristiani dalam perjumpaan



dengan teks-teks dan simbol-simbol dari agama-agama non-kristiani.”. Di sisi lain, sebagai suatu disiplin ilmu sistematis, teologi komparatif tidak saja mengembangkan data historis bagi pertalian-pertalian antara sistem-sistem teologis kristiani dan yang bukan, melainkan juga bagi bentuk teologi kristiani itu sendiri. Di sini, sambil menghindari polemik-polemik, teologi komparatif ikut andil dalam evolusi dari diskursus kristiani yang berkelanjutan dengan memasukkan satu perhatian khusus pada konteks yang lebih luas, di mana suatu teologi yang memadai semestinya dilakukan (Prasetyantha, 2007; Artha et. al., 2020).

Teologi komparatif berusaha untuk memahami arti, makna dan sumbangan iman kristiani dalam konteks keberagaman iman dengan menelitinya secara seksama dalam “terang” ajaran-ajaran tradisi religius yang lain. Berteologi dalam konteks perbandingan berarti orang-orang kristiani menganggap kebenaran-kebenaran sebagaimana diyakini oleh penganut agama lain sebagai sumber untuk memahami iman kristiani mereka sendiri. Jelaslah bahwa tujuan teologi komparatif adalah membantu orang-orang kristiani untuk sampai pada pengertian yang lebih mendalam tentang tradisi iman mereka.

Oleh karena itu, dalam dialog agama dalam analisis komparatif adalah kajian yang membandingkan aspek-aspek dari berbagai tradisi keagamaan untuk memahami persamaan, perbedaan dan hubungan di antara mereka. Melalui analisis ini dapat mempromosikan pemahaman dan toleransi antar umat beragama, serta mengeksplorasi bagaimana berbagai agama dapat hidup berdampingan dengan harmonis. Studi dalam filsafat ilmu keislaman dapat menggunakan analisis ini sebagai acuan untuk menjelajahi pertanyaan filosofis yang muncul dari perbandingan kedua agama. Konsep Tuhan atau akidah dalam Islam dan Kristen berbeda atau serupa? Bagaimana paham tentang soteriologi (pembebasan rohani) digunakan dalam kedua agama? Selain itu, juga memberikan landasan untuk mempelajari metode dialog antaragama yang dilakukan oleh para teolog Muslim dan Kristen. Selain itu dapat mengeksplorasi efektivitas metode dialog tersebut dalam membangun pemahaman saling menghormati serta meningkatkan toleransi agama (Mohammad Khatami, 1998).

Oleh karena itu, dialog antaragama antara Islam dan Kristen dengan analisis pendekatan komparatif perspektif teologis sebenarnya bertujuan untuk meningkatnya kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara Islam dan Kristen dalam konteks dialog antaragama. Dalam masyarakat yang semakin multikultural, interaksi antarumat beragama menjadi semakin penting. Kedua agama ini memiliki jumlah pengikut yang signifikan di banyak negara di seluruh dunia, sehingga mempelajari perspektif teologis keduanya dapat memberikan wawasan yang berharga tentang nilai-nilai, keyakinan, dan konsep-konsep ketuhanan yang mendasari praktik keagamaan mereka. Latar belakang ini menunjukkan perlunya analisis komparatif untuk memperkuat dialog antaragama dan promosi saling pengertian lintas agama dalam masyarakat kontemporer (Ricoeur, 1913-2005).

Metode ini melibatkan pengumpulan informasi dari sumber-sumber primer seperti kitab suci (Al-Qur'an dan Alkitab) serta sumber-sumber sekunder seperti tulisan-tulisan teologis, artikel ilmiah, buku-buku terkait dialog antaragama Islam-Kristen untuk mendukung analisis komparatif perspektif teologis. Selain itu dengan pendekatan sosiologi agama juga bisa menjadi bagian dari kerangka teoritis jurnal tersebut karena melihat interaksi sosial umat beragamaan dampaknya pada hubungan antara Islam dan Kristen secara lebih luas di masyarakat. Fokus pada aspek sosial seperti identitas religius, pluralisme agama dan dinamika kekuasaan juga bisa menjadi sebagian dari analisis komparatif perspektif teologis.

Melalui metode-metode di atas, permasalahan dalam dialog teologis, akan memberikan sebuah analisis komprehensif tentang hubungan Islam-Kristen dari perspektif teologis yang dapat membantu memperkuat dialog antaragama dan saling pengertian lintas agama dalam masyarakat kontemporer. Metode dan pendekatan yang efektif di atas, untuk memfasilitasi dialog antaragama agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian ada upaya untuk memberikan kontribusi ilmiah terhadap pemahaman tentang dialog antar-agama teologis yang saling pengertian antara masyarakat Islam dan Kristen.

Jadi jika dianalisis dialog teologis agama Islam dan Kristen, harus sama-sama mengakui dan menghormati terhadap perbedaan tersebut (Ryanto, 2010). Analisis komparatifnya dapat dilihat secara tajam dan jernih. Perbedaan yang mendasar dialog teologis selama ini selalu berbicara soal konsep Tuhan dalam kedua agama. Pemahaman Monoteisme dan keselamatan menjadi kajian menarik ketika

ada disetiap agama dibahas secara khusus. Bahkan tentang nabi-nabi pun tidak luput dibahas dalam tataran dialog historis dari kedua agama. Ketika dialog ini diselesaikan secara nalar dan akal akan berhenti. Namun ketika menyangkut lebih dilihat dari aspek iman memang tidak bisa selesai. Jadi logika, nalar dan iman barangkali saling menyatu dan keterkaitan satu sama lain (Palmquis, 2002).

Dengan memahami letak perbedaan dialog di atas, secara pengetahuan (*contribution to knowledge*) memberi kontribusi bagi semua pengikutnya untuk membantu satu sama lain dan mencerahkan bahwa secara teologis ada perbedaan yang mendasar. Tidak ada pemaksaan konsep keesaan Allah (*tauhid*) atau monoteisme untuk disamaratakan dalam kedua agama. Kita saling menghormati dan menghargai semua perbedaan tersebut. Inilah satu sikap agama yang dewasa dan sejati ketika ranah dialog teologis mendukung dalam dialog lain yaitu dialog kemanusiaan, karya dan kehidupan. Dialog dalam sejarah itu bagian dari proses kita memahami agama masing-masing sehingga mendapat sesuatu yang menyenangkan dalam hidup bersama (Schissel, 1998).

### C. Dialog yang Mencerahkan (*Enlightening Dialogue*)

Upaya untuk dialog teologis yang mencerahkan (*Enlightening dialogue*) adalah kerinduan umat beragama. Dialog antar umat beragama pada level internasional sudah banyak dilakukan, baik oleh lembaga keagamaan, lembaga non keagamaan, pemerintah, maupun oleh individu yang memiliki dampak internasional. Dalam komunitas Katolik, upaya-upaya dialog antarumat beragama dapat dilacak pada saat penunjukan Angelo Giuseppe Cardinal Roncalli sebagai Paus Yohanes XXIII pada 1958. Paus tersebut mengejutkan umat Katolik dunia ketika meminta penyelenggaraan Konsili Vatikan II bagi Gereja Katolik Roma pada 1962. Dia menyatakan keyakinannya yang teguh akan perlunya Gereja Katolik untuk terlibat dalam dialog dengan gereja-gereja lain dengan tradisi serta ideologi di luar Katolik. Tidak mudah untuk mendapatkan jawaban pasti atas peristiwa apa yang mendasari munculnya pemikiran Paus Yohanes XIII tersebut. Namun meningkatnya jumlah pertukaran penduduk yang menganut berbagai agama melalui imigrasi ke beberapa negara yang membuat jarak antarumat beragama semakin dekat-dapat menjadi salah satu penjelasan atas hal itu. Alasan lain yaitu adanya tantangan yang semakin kuat atas misi Katolik (Banawiratma, Zainal Abidin, Bagir, (ed.), 2010, 24-25), Armada Ryanto, 2010, 31-32).

Dibanding dengan negara lain di Asia maupun dunia, Indonesia telah memiliki sejarah panjang praktik dialog antar umat beragama. Dialog sebagai aktivitas yang terlembangkan di Indonesia telah dimulai sejak 1960-an, dipromosikan dengan gencar oleh pemerintah, dilakukan pada tingkat masyarakat dan dikembangkan dalam dunia akademis. Sementara dialog telah sering dilakukan dan banyak gagasan mengenai dialog dikembangkan, namun kajian mengenai praktik dialog tersebut belum jamak (Banawiratma, Z.A. Bagir., (ed.), 2010).

Melacak dialog teologis antaragama Islam dan Kristen dengan analisis komparatif dalam sejarah dan praktik dialog mencerminkan bagaimana kita menggambarkan upaya untuk mempelajari perkembangan dialog teologis antara kedua agama dari perspektif historis serta menganalisis pendekatan, strategi, dan metode yang digunakan dalam praktik dialog tersebut. Jika kita melacak sejarah pertemuan-pertemuan penting antara pemimpin atau ulama Muslim dengan tokoh-tokoh Kristen di awal tulisan ini dengan membahas isu-isu teologis tertentu, sangatlah penting kita untuk melihat kembali sejarah agama ini. Maka melalui analisis komparatif, kita menemukan dan dapat menyoroti perbedaan maupun kesamaan dalam pandangan teologis kedua agama terhadap isu-isu seperti konsep keesaan Allah (*Tauhid*), kehidupan setelah mati, pembebasan rohani (soteriologi), atau nilai-nilai moral.

Pendekatan dengan komparatif dapat memperhatikan praktik dialog saat ini yang dilakukan oleh komunitas-komunitas Islam Kristen di berbagai tingkatan seperti tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Barangkali gagasan dan pandangan mereka dapat menggali efektivitas metode/*dialogue approaches* yang digunakan dalam menjalin hubungan saling pengertian serta promosi perdamaian antar kelompok keagamaan tersebut. Maka dengan kerangka analisis menjelajah aspek sejarah sangat penting serta praktik dialog saat ini antara kedua agama dengan tujuan meningkatkan pemahaman saling hormati serta toleransi agama.

Wawasan cara mengulas secara profesional dalam memberikan wawasan tentang perbedaan dan kesamaan antara ajaran Islam dan Kristen dari sudut pandang teologi, dapat kita belajar dari esai *Muslim and Christian Understanding Theory and Application of "A Common Word"* (Waleed El-

Ansary and David K. Linnan, (Ed.), 2010. Esai ini secara, khusus mendeskripsikan representasi dialog tingkat tinggi Kristen-Muslim yang memberikan fokus tentang eksplorasi terhadap persamaan, perbedaan, dan kepentingan bersama antara dunia Barat dan Islam khususnya dalam dialog teologis. Hubungan Islam dan Kristen membawa pencerahan baru, ketika menemukan kesamaan firman/sabda dalam kedua alkitab agama tersebut, lebih melihat implementasi dalam keramahan teologis yang saling menguntungkan satu sama lain dalam hidup bersama.

Cara dialog mereka menjadi dasar pemahaman dialog teologis antara agama Islam dan Kristen. Hal ini di dukung oleh kontribusi utama Adams sangat membantu dalam pemahaman teologis yang terletak pada penekanannya pada penciptaan perbedaan yang jelas antara pendekatan normatif, yang memerlukan komitmen keagamaan dalam penelitian, dan pendekatan deskriptif, yang tidak memiliki komitmen tersebut. Meskipun pemikiran Adams tentang Islam mendapat kritik dan dukungan, upayanya bertujuan untuk menyempurnakan dan meningkatkan wacana akademis seputar studi Islam.

Studi agama dan disiplin ilmu akademik yang berkembang di Eropa dan Amerika Utara selama satu abad terakhir ini, dan sekarang telah meluas ke berbagai negara di dunia. Terkadang disebut dengan *Comparative Religion* (perbandingan agama) yang diterjemahkan sebagai Ilmu Agama. Studi agama di sini bermaksud ilmu yang minimal berusaha menjadi adil dan seimbang dalam kajiannya tentang berbagai agama yang kita temui dalam sejarah dunia dan dunia modern (Richard C. Martin, 1985: 78-86). Studi agama bukan merupakan ilmu kalam, atau teologi atau dharma atau salah satu istilah yang digunakan oleh berbagai agama untuk menggambarkan wacana tentang agama yang berlaku internal dalam tradisi agama tertentu (Biyanto, 2018). Studi agama lebih didefinisikan oleh penganut agama tertentu itu, daripada oleh sebuah bangunan utuh dari teori dan metode.

Beberapa sarjana studi agama mendedikasikan dirinya mengambil studi teks-teks keagamaan kuno atau kontemporer, dan yang lain mengkaji agama sebagaimana hal tersebut dianut dan menjadi pengalaman di kehidupannya. Sisanya, berpindah-pindah antara keduanya, berusaha untuk menggabungkan analisis teks dan etnografi dalam kajian mereka yang menjadikan hal ini menjadi kajian multidisiplin. Di antara bidang-bidang kajian secara umum masih berhubungan dengan studi agama ialah seperti: Antropologi, sejarah, filsafat, psikologi, dan sosiologi, fenomenologi (Biyanto, 2018).

#### **D. Novelty Dialog Teologis**

Kebaruan dalam tulisan ini adalah bagaimana pandangan atau perspektif dari praksis ahli agama, tentang dialog teologis, sebagai sesuatu unik untuk didiskusikan bersama yang saling menguntungkan dan mencerahkan. Gagasan mereka penuh reflektif tentang persoalan dialog teologis yang sampai saat ini bisa dibilang belum mendapat jalan sebagai jembatan dialogis yang menarik. Pendapat mereka tentu didasarkan dari lapangan yang selama ini masih hambatan-hambatan yang cukup sulit sampai pada dialog yang mencerahkan dan menguntungkan. Namun dari wacana yang diutarakan menjadi bahan refleksi untuk diagendakan bila dialog teologis itu lebih pada pendekatan komparatif. Bagian ini saya mengutip pandangan mereka lewat wawancara melalui aplikasi media *WhatsApp*. Pendekatan normatif religius dan pendekatan deskriptif, masing-masing menjadi kekuatan untuk semakin menerima perbedaan yang khas dan mendasar dalam menghadirkan dialog yang mencerahkan bagi kedua agama.

MTV (35, Muslim) melihat permasalahan utama dalam dialog teologis adalah dalam hal ego sektoral dan mau tidak berusaha mencari titik temu di kedua agama. Tapi kebanyakan berfokus pada perbedaan-perbedaan yang ditonjolkan, dan berakhir pada klaim kebenaran di masing-masing pihak. Baginya, dialog teologis yang bisa mencerahkan kedua agama adalah dengan mencari titik temu (*kalimatun sawa*) di masing-masing ajaran yang bisa bermanfaat bagi masing-masing umat. Serta dialog teologis yang *inklusif-resiprokal* untuk memberi manfaat satu sama lain.

Sedangkan BHT (49, Kristen) lebih melihat kepekaan hati setiap agama.

....., “Yang sering terjadi karena teologis selalu dibawa ke ranah dialog, bukan berlandaskan kasih atau kepekaan hati untuk saling membantu, berbagi, menolong. Teologis dalam kasih dan saling mendengarkan, bumi dan alam ini adalah ruang kebersamaan untuk dijaga bersama”

Pandang tersebut, didukung oleh SRP (4, Kristen) dimana dalam dialog teologis itu tetap ada perbedaan dan masih tertutup satu sama lain.



.....”Menurut saya salah satu hambatan tidak berhasilnya dalam dialog teologis Islam dan Kristen karena sumber Studi, pemahaman, paradigma, sumber teologis yang sama sekali berbeda seperti: Kitab suci berbeda, Tradisi. Hal ini juga dipengaruhi oleh sejarah masa lalu, ada yg mau terbuka terhadap perbedaan tetapi juga ada yang tertutup. Dialog yg diharapkan adalah: adanya keterbukaan terhadap perbedaan yg ada, bukan memaksakan pemahaman agamanya sendiri bagi yg lain.

RMB (38, Kristen) dalam dialog teologis melihat untuk mencari kebenaran dari agamanya masing-masing.

.....”Pandangan saya tentang permasalahan utama dalam dialog teologis antara Islam dan Kristen. Kurangnya pemahaman dari kedua agama ini tentang ajaran dari masing-masing keyakinan. Sering terjadi bahwa dialog-dialog itu dilakukan hanya untuk mencari kebenaran dan bukan kekayaan dari ajaran agama lain. Akibatnya, penerimaan terhadap pandangan di luar agama masing-masing sangat sulit diterima. Di samping itu, persoalan dialog antara agama-agama terjadi akibat tidak dibedakannya mengenai kebenaran dan keselamatan. Semua pihak terus meyakini bahwa klaim agamanya yang paling benar. Akhirnya timbul kebingungan dalam mengambil sikap dalam berdialog. Oleh karena itu, dalam dialog perlu pemilahan terkait bahan-bahan percakapan sehingga tidak terjadi dialog yang membingungkan dalam mengambil sikap. Dialog yang seperti apa yang bisa mencerahkan kedua agama ini? Dunia ini adalah rumah kita bersama. Hidup dalam satu rumah bersama berarti hidup dalam spirit dialog dan kerja sama. Dalam rumah bersama, setiap makhluk berada pada tempatnya yang unik. Dalam keunikan itu mereka menjadi sebuah keharmonisan yang indah. Dialog dilakukan demi kebaikan bersama. Maka dialog mesti dibedakan dari tukar pendapat, perdebatan yang sering bersifat manipulatif, atau negosiasi yang bisa ditunggangi kepentingan. Dialog yang baik bukan sekedar toleransi atau diplomasi, melainkan “dialog persahabatan sosial bermotif kasih dan persaudaraan”. Inti ajaran agama ialah kasih dan damai. Perang dan teror bukan ajaran agama. Maka salah satu contoh dialog yang baik itu ialah “dialog kasih dan persaudaraan”. Dialog dilakukan untuk mengenal kekayaan dari masing-masing keyakinan sehingga memperteguh iman kita. ... “

MIQ (42, Muslim) berpendapa bahwa, dalam dialog teologis mengalami jalan buntu, karena masing-masing pihak berpegang teguh bahwa kepercayaan/imannyalah yg paling benar. Sentimen keagamaan masih tinggi masing-masing kelompok. Diperlukan bangunan teoritik dan langkah praktis untuk dialog antar agama yg dapat menjadi pintu masuk terbaik untuk saling memahami kesamaan dan menjaga benturan perbedaan-perbedaan yang ada. Titik temu antar agama melihat bahwa agama-agama umumnya memiliki kebijaksanaan yg sama dan memiliki akar Ke-Ilahiah (kesucian) yg sama. Karena itulah, yg perlu terus digali adalah kesamaan-kesamaan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yg terdapat pada masing-masing agama. Kemauan untuk saling memahami kesamaan-kesamaan ditambah dengan keluasan cara pandang terhadap perubahan yang ada pada internal pemeluk agama diharapkan mampu membuka cakrawala pandang masing2 antar umat beragama ke internal agamanya dan eksternal agama lain.

Melihat historis agama dan dialog yang mencerahkan dengan nalar dan iman masing-masing hendaklah saling menghargai dan menghormati terutama dialog agama teologis. Bagaimanapun harus kita disadari bahwa tiga agama ini (baca: agama Abrahamik) berasal dari sumber yang sama. Semoga simbol di bawah ini menjadi harapan kita bersama yang mencerahkan satu sama lain. Dan simbol ini sebagai warna-warnai dialog teologis yang penuh reflektif.



**Gambar 1.** Warna-warni Dialog Teologis

## SIMPULAN

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam dialog teologis di zaman kontemporer ini dapat dikatakan, bahwa keberagaman gagasan mewarnai seluruh masyarakat zaman ini yang melihat teologis menjadi agenda utama untuk tetap berada pada ruang perbedaan dan persamaan dengan sikap saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan tersebut. Maka jika ditanya persoalan yang selalu mengherankan kalau orang-orang pandai tertantang untuk bertanya dan berteori tentang persoalan agama Kristen dan Islam. Masalah perbedaan ini selalu menjadi *framing* di @TikTok seperti yang dipaparkan awal tulisan ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa perhatian terhadap pertanyaan-pertanyaan mengenai “agama-agama” merupakan “satu dari isu-isu yang paling mengganggu dan, oleh karenanya, dapat sangat menyegarkan kesadaran kristiani” (bdk. Durkheim 2017).

Memang benar, di sepanjang zaman telah sering timbul pertikaian dan permusuhan antara umat Kristiani dan kaum muslimin. Konsili suci mendorong mereka semua, supaya melupakan yang sudah-sudah dan dengan tulus hati melatih diri untuk saling memahami, dan supaya bersama-sama membela dan mengembangkan keadilan sosial bagi semua orang, nilai-nilai moral maupun perdamaian dan kebebasan (Borrmans, 2003).

Oleh angin segar keterbukaan yang dihembuskan oleh Konsili Vatikan II (1962-1965), muncullah pemikir-pemikir yang mencoba merefleksikan tempat dan peran agama-agama (baca: bukan kristiani) dalam sejarah keselamatan. Interpretasi kristiani tentang arti agama-agama inilah yang dikenal sebagai teologi agama-agama (*theology of religions*). Secara umum dapat dikatakan bahwa teologi agama-agama bergulat dengan dua kebenaran tradisional kristiani. Setiap teologi agama-agama, dengan caranya masing-masing, berurusan dengan kedua kebenaran tersebut. Bagaimana kedua aksioma ini dihubungkan? Pemikiran-pemikiran dengan tekanannya masing-masing yang mencoba mengkaitkan kedua kebenaran inilah yang akhirnya menentukan tiga posisi dasar dari teologi agama-agama: eksklusivisme, pluralisme dan inklusivisme (bdk. Dister 2004).

Dalam perjalanan waktu, di antara para teolog agama-agama, khususnya di antara para teolog pluralis, muncullah diskusi yang berpusat pada teologi agama-agama yang memadai, yakni teologi agama-agama yang membantu orang-orang kristiani dalam menghidupi secara bertanggung jawab sekaligus kreatif fakta perbedaan iman. Dibalik kebuntuan teologi agama-agama itu, saat ini ada suatu pendekatan baru terhadap realitas keberagaman iman, suatu pendekatan yang menjanjikan bagi orang-orang kristiani yang berharap untuk memperdalam iman mereka dalam relasi dengan saudara-saudara yang beragama lain. Sejumlah teolog mulai meninggalkan pertanyaan-pertanyaan dan kontraversi-kontraversi teologi agama-agama. Bagi mereka realitas keberagaman iman bukanlah “ancaman yang mengganggu” melainkan berkah untuk ber-teologi (secara) komparatif.

Maka dialog antaragama konsep teologis mencakup pentingnya dialog dan komunikasi yang efektif antara umat Islam dan Kristen untuk membangun pemahaman saling pengertian, toleransi, dan kerjasama di tengah-tengah perbedaan agama. Fokus pada pengembangan dialog yang inklusif dan respektif akan menjadi bagian dari kerangka konseptual. Konsep ini melibatkan analisis mendalam tentang pandangan teologi dalam Islam dan Kristen terkait dengan berbagai isu atau topik tertentu seperti Tuhan, nabi, kitab suci, kehidupan setelah mati, dosa, penebusan dosa, dll. Selain itu dalam perspektif teologis akan membantu dalam membandingkan kedua agama secara komparatif untuk menemukan kesamaan dan perbedaan. perbandingan sistematis antara ajaran-ajaran teologis dari Islam dan Kristen untuk mengidentifikasi persesuaian atau pertentangan di antara keduanya. Penekanan juga diberikan pada penelitian literatur religius utama dari kedua agama serta pandangan-pandangan teologis berpengaruh dari para cendekiawan terkemuka.

Gereja juga menghargai umat Islam, yang menyembah Allah satusatunya yang hidup dan berdaulat, penuh belas kasihan dan Maha Kuasa, Pencipta langit dan bumi, yang telah bersabda kepada umat manusia. Kaum muslimin berusaha menyerahkan diri dengan segenap hati kepada ketetapan-ketetapan Allah juga yang bersifat rahasia, seperti dahulu Abraham -iman Islam dengan sukarela mengacu kepadanya- telah menyerahkan diri kepada Allah. Memang mereka tidak mengakui Yesus sebagai Allah, melainkan menghormatinya sebagai Nabi. Mereka juga menghormati Maria BundaNya yang tetap perawan, dan pada saat-saat tertentu dengan khidmat berseru kepadanya. Selain itu mereka mendambakan hari pengadilan, bila Allah akan mengganjar semua orang yang telah bangkit. Maka mereka juga menjunjungtinggi kehidupan susila, dan berbakti kepada Allah terutama

dalam doa, dengan memberi sedekah dan berpuasa.

Akhirnya semoga melalui dialog teologis ini membawa pencerahan mana kala antarkita bisa berkumpul bersama dalam ruang luas nilai-nilai rohani, manusiawi, dan sosial bersama dan, dari sini, meneruskan keutamaan-keutamaan moral tertinggi yang dituju oleh agama-agama. Semoga hubungan kedua agama hubungan baik antara Islam dan Kristen tidak dapat disangkal diperlukan bagi keduanya dalam menyelesaikan persoalan dewasa ini. Keduanya tidak boleh diabaikan, sehingga masing-masing dapat diperkaya oleh budaya yang lain melalui pertukaran dan dialog yang bermanfaat. Kristen dapat menemukan di agama Islam sebagai obat bagi penyakit rohani dan agama yang disebabkan oleh materialisme yang tersebar luas. Dan Islam dapat menemukan banyak unsur di Kristen yang dapat membantu membebaskannya dari kelemahan, perpecahan, konflik dan kemunduran filsafat pengetahuan, teknik dan budaya dan lain sebagainya. Semoga agama Abrahamik ini menjadi role mode bagi agama lainnya sebagaimana yang diharapkan bersama dalam perjalanan hidup ini dengan segala tantangan yang harus dihadapi bersama-sama.

## REFERENSI

- Abdullah, Amin M. (2022). *Falsafat Kalam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Adeney-Risakotta, Bernard. (2003). "Mendialogkan Ilmu Sosial Dan Humaniora Dengan Ilmu Agama: Tantangan pengembangan Kajian Islam." *Jurnal INDEKS HERMENEIA* Vol. 2, No. 1, Januari-Juni: 1-23.
- Artha, Gratia W. (2020). *Akar Radikalisme Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sosial, Budaya, dan Politik*. Semarang: Penerbit Lawwana.
- Banawiratma, J. B., Zainal Abidin Bagir, dkk. (ed.). (2010). *Dialog Antarumat Beragama Gagasan Praktik di Indonesia*. Yogyakarta: Center for Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS) UGM dan Mizan.
- BHT. (25 Juni 2024). Wawancara.
- Biyanto. (2018). *Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Blackburn, A. (2012). "The Text and The World." Dalam Robert Orsi (ed.), *Cambridge Companion to Religious Studies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Borrmans, R. M. (2003). *Pedoman Dialog Kristen-Muslim*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach*. Oslo: Sage Publication.
- Clarke, James Freeman. (1871). *Ten Great Religions: An Essay in Comparative Theology*. [Tempat terbit tidak disebutkan]: [Penerbit tidak disebutkan].
- Dharma, A. Siwi, dkk. (2022). *Yesuit dan Muslim, Dinamika Kehadiran Yesuit di Tengah Kaum Muslim di Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Dister, N. (2004). *Teologi Sistematika Allah Penyelamat Jilid 1, dan Ekonomi Keselamatan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Dokumen KWI. (2019). *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*.
- Durkheim, E. (1992). *The Elementary Forms of The Religious Life*. New York: Free Press.
- El-Ansary, Waleed, and David K. Linnan (Ed.). (2010). *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of A Common Word*. America: St. Martin's Press LLC, PALGRAVE MACMILLAN.
- Fictrium, N. G. (2023). *Santo Fransiskus Assisi Inspirator, Dialog Lintas Iman Persaudaraan Cinta sesama dan Semesta*. Bogor: Percetakan Grafika Mardi Yuana.
- Gandhi, T. W. (2009). *Akar Konflik Israel-Palestina, Tinjauan Demografi, sejarah, Geopolitik dan Agama*. Yogyakarta: Ramadhan Press.
- Khatami, Mohammad. (1988). *Membangun Dialog Antarperadaban, Harapan dan Tantangan 1998* (Terj.). Bandung: Penerbit Mizan.
- Laksana, B. A. (2023). *Jalan Melingkar Menafsir Politik, Etika dan Agama Bersama Paul Ricoeur (1913-2005)*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Lelono, M. J. (2022). *Jalan Bersama Dialog bagi Gereja Katolik Hari ini*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Martin, Richard C. (1985). "Islam and Religious Studies. An Introductory Essay." dalam Richard C. Martin (Ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies*. Arizona: The University of Arizona Press.

- Menoh, Gustia A. B. (2015). *Agama Dalam Ruang Publik- Hubungan Antara Agama dan Negara dalam masyarakat Postsekuler menurut Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- MIQ. (26 Juni 2024). Wawancara.
- MTV. (24 Juni 2024). Wawancara.
- Muller, Max. (2015). *Introduction To The Science Of Religion* by F Publisher. London: Longmans Green And Co.
- Nicholson, H. (2011). *Comparative Theology and the Problem of Religious Rivalry*. Oxford: Oxford University Press.
- Neuman, W. L. 2014. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (7<sup>th</sup> ed)*. Indeks.
- Palmquist, Stephen. (2002). *The Tree of Philosophy A Course of Introductory Lectures for Beginning Students of Philosophy*. Hongkong: Philopsychy Press.
- Prasetyantha, Y. B. (2007). "Teologi Komparatif: Pendekatan Baru terhadap Pluralitas Iman." *Diskursus* Vol. 6, No. 2, Oktober: 195-210.
- <https://www.google.com/search?q=rangkumanmakalah.com>. (2024, 24 Juni). Perang Salib. Diakses dari <https://www.rangkumanmakalah.com/perang-salib/> pada 24 Juni 2024.
- RMB. (26 Juni 2024). Wawancara.
- Ryanto, E. Armada CM. (2010). *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Schissel, Gregory A. (1998). "The Quest for Common Ground: The Roman Catholic Church and Islam after the Second Vatican Council." *Disertasi Doktor*, Harvard University.
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Sorush, Abdolkarim. (2022). *Reason, Freedom, and Democracy in Islam*. Oxford: University Press.
- SRP. (27 Juni 2024). Wawancara.
- Synor, J. (2011). "Book Review: Comparative Theology and the Problem of Religious Rivalry." *Journal of Hindu-Christian Studies* 24: 70-74.
- Tracy, David W. (1981). *The Analogical Imagination: Christian Theology and the Culture of Pluralism*. New York: Crossroad.